

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan menjadi istilah Yunani yang biasa dinamakan dengan "*Paedagogie*" dimana istilah ini memiliki dua suku kata yaitu "*pais*" dan "*again*" dengan makna anak dan bimbingan. Hal ini mengintruksikan bahwasanya *paedagogie* memiliki makna bimbingan dengan objek bimbingannya yaitu anak.¹ KBBI memaknai pendidikan dengan kata yang bersumber dari "didik" yang mendapat awalan me- sehingga menjadi "mendidik" yang artinya memelihara dan memberi latihan, ajaran, bimbingan, mengenai perihal kecerdasan pikiran dan budi pekerti. Kemudian penambahan pe- dan -an dan membentuk kata "pendidikan" dengan artian proses yang digunakan untuk merubah perilaku dan sikap individu atau kelompok dalam upaya mendewasakan dengan melatih dan mengajarnya.²

Istilah Pendidikan dalam Bahasa Inggris yaitu *education* yang berasal dari kata *to educate* yang artinya mendidik dan mengasuh. *Education* merupakan sekumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang untuk bisa mengembangkan kemampuan, tingkah laku, dan sikap yang bernilai positif di dalam masyarakat.³

Terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam mendefinisikan arti pendidikan. Pendidikan dalam bahasa Arab mengacu pada kata *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*. Ketiga istilah tersebut telah dikenali

¹ Syafril dan Zelhendri Zen, "*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*", (Depok: Kencana Prenada Media Group, 2017), 26

² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus Versi Online / Daring, diakses pada tanggal 28 Oktober 2022, <https://kbbi.web.id/didik>

³ Tatang, "*Ilmu Pendidikan*", (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 14

semasa nabi Muhammad Saw., dan sudah diajarkan kepada para sahabatnya.⁴

1. *Ta'lim*

Ta'lim secara bahasa dapat diambil dari kata dasar '*allama-yu'allimu-ta'liman*. Kata *ta'lim* memiliki makna dasar yang berasal dari kata dasar '*alama-ya'malu* yang artinya menjeja atau memberi tanda. Sedangkan jika diambil dari kata dasar '*alima-ya'malu*, maka memiliki arti mengetahui, mengerti atau memberikan tanda. Bahasa Indonesia memaknai *ta'lim* dengan pengajaran.⁵

Berdasarkan pandangan yang sudah dijabarkan, bisa diketahui bahwasanya *ta'lim* merupakan suatu upaya guna mengarahkan seseorang untuk memahami berbagai tanda yang membedakannya dari hal lain serta memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai suatu hal.

Konsep pendidikan yang terkandung pada kata *ta'lim* ialah pendidikan yang merujuk pada masalah dalam mengembangkan, menyampaikan dan mengajarkan ilmu.⁶ Kata *ta'lim* sebagai kata yang berartian pendidikan merujuk pada firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah [2] : 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman:

⁴ Taufik Abdillah Syukur, "*Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*", (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2017), 47

⁵ Muhammad Ridwan, "*Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al-Qur'an*", Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1 No.1, 2018, 44

⁶ Dayun Riadi dkk, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 5

"Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!". (QS. Al-Baqarah [2] : 31)⁷

2. *Ta'dib*

Ta'dib memiliki makna pembiasaan dan pelatihan. *Ta'dib* diambil dari *aduba-ya'dubu* dengan artian melatih dan mendisiplinkan diri agar berbudi pekerti. Sedangkan *ta'dib* dengan kata dasar *adaba-ya'dibu* memiliki arti perbuatan atau perilaku yang sopan. Kata *addaba* menjadi kata kerja dari *ta'dib* dengan artian memperbaiki, melatih, memberi adab, mendidik, mendisiplinkan serta memberikan tindakan.⁸

Naquib Al-Attas dalam Mufron menyebutkan *ta'dib* dengan system Islam yang di dalamnya terdapat tiga sub sistem yaitu pengetahuan, pengasuhan serta pengajaran.⁹ Berdasarkan beberapa pengertian yang sudah diberikan, dapat diketahui bahwasanya *ta'dib* merupakan suatu upaya dalam menghadirkan keadaan dan situasi yang dibutuhkan sehingga anak dapat merasa menggerakkan hati untuk dapat bertingkah laku serta berkarakter yang baik atau ber-*akhlakul karimah* sesuai dengan yang diharapkan.¹⁰ Rasulullah Saw bersabda:¹¹

أَدَّبَتِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبٍ (رواه ابن مسعود)

⁷ Al-Qur'an, An-Nahl ayat 78, "*Al Qur'an Terjemah Perkata*", (Bandung: Departemen Agama RI, PT Syamil Cipta Media, 2007), 6

⁸ Muhammad Ridwan, "*Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al-Qur'an*", Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1 No.1, 2018, 44

⁹ Ali Mufron, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jogjakarta: Aura Pustaka, 2013), 7

¹⁰ Muhammad Ridwan, "*Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al-Qur'an*", Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1 No.1, 2018, 44

¹¹ Nur Uhbiyati, "*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*", (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), 13

Artinya: "*Tuhanku telah mendidikku dan telah membuat pendidikanku itu sebaik-baiknya.*" (HR. Ibnu Mas'ud)

Konsep pendidikan yang terkandung pada kata *ta'dib* yaitu makna pendidikan yang diupayakan untuk meruntutkan ilmu pengetahuan yang memiliki nilai guna bagi setiap manusia yang menjalankan fungsi dan kewajibannya atas sistem atau niat yang dijalankan sesuai dengan kemampuan perbuatannya secara teratur.¹²

3. *Tarbiyah*

Tafsir menjelaskan bahwasanya *tarbiyah* dimaknai dengan pendidikan yang asalnya dari *rabba-yarbu* artinya tumbuh dan bertambah, lalu *rabbiya-yarbaa* yang artinya dasar, kemudian *rabba-yarubbu* dengan artian memelihara, menjaga, menuntun, menguasai urusan dan juga memperbaiki.¹³

Kajian peristilahan memaknai *tarbiyah* dengan berbagai proses dalam pengembangan dan menumbuhkan potensi spiritual, sosial estetik, intelektual, dan fisik yang ada dalam diri manusia supaya bisa dibina dan pada akhirnya tumbuh secara optimal dengan mengatur, memperbaiki, merawat, mengasuh dan memelihara sesuai dengan rencana yang dijalankan secara berkelanjutan dan sistematis. Istilah *tarbiyah* juga diartikan dengan pendidikan dimana *tarbiyah* meliputi pendidikan kemasyarakatan, keindahan, perasaan, akhlak, akal dan jasmani manusia.¹⁴

¹² Dayun Riadi dkk, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 6

¹³ Muhammad Ridwan, "*Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al-Qur'an*", Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1 No.1, 2018, 42

¹⁴ Muhammad Ridwan, "*Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al-Qur'an*", Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1 No.1, 2018, 43

Abdurrahman al-Nahlawi mengungkapkan bahwasannya terlihat jelas secara operasional, kata *tarbiyah* mengandung dua bidang yakni membina atau menumbuhkan dan memperbaiki atau menjaga.¹⁵ Konsep pendidikan yang terkandung pada kata *tarbiyah* ialah pendidikan yang berupaya dalam membentuk, mengembangkan dan pengglembengan kode etik atau norma akhlak yang mengacu pada pendidikan karakter.¹⁶

Pendidikan menurut Islam merupakan suatu aktivitas yang mencirikan berkesinambungan dan berkelanjutan. Maknanya pendidikan mesti dijalankan secara kontinyu dengan tanpa adanya keterputusan serta berkelanjutan dalam setiap tahapannya.¹⁷ Sasaran dari pendidikan yang mengajarkan tentang ajaran syariat agama Islam yaitu orientasinya dalam membentuk keimanan yang kuat, kemampuan untuk berperilaku sholeh dan kedalaman ilmu yang mendapatkan ridha Allah Swt atau memiliki orientasi untuk menggapai keridhaan dari Allah Swt dan kemuliaannya.¹⁸

Pendidikan juga diartikan oleh pakar pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara, yang mana makna dari pendidikan yakni menjadi panduan dalam perkembangan dan pemekaran generasi muda. Hal ini berarti bahwasanya pendidikan menjadi alat untuk tumbuh kembang anak. supaya dengan begitu manusia yang memiliki pengetahuan dan beradab, serta mampu tercipta dan pada akhirnya kehidupan

¹⁵ Ali Mufron, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jogjakarta: Aura Pustaka, 2013), 5

¹⁶ Dayun Riadi dkk, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 5

¹⁷ Nur Uhbiyati, "*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*", (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), 13

¹⁸ Dayun Riadi dkk, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 5

yang dijalankannya sejahtera dan bahagia.¹⁹ Pada dasarnya, pendidikan dapat berupa usaha sadar untuk membentuk dan mengembangkan potensi diri dengan mengajar dan belajar.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pada Bab 1 Ayat 1, telah dipaparkan bahwasanya:

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁰

Berlandaskan beberapa pengertian diatas, bisa diketahui bahwasanya pendidikan merupakan suatu pengajaran dan bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak atau seseorang kepada orang lain guna menggapai kedewasaan dimana tujuannya yaitu supaya anak memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai manusia seutuhnya dengan baik.

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan setiap manusia karena pendidikan ialah modal yang diperlukan dalam pengembangan manusia yang bermutu. Pendidikan menjadi kebutuhan utama manusia karena saat seseorang lahir di dunia ini, seseorang tersebut tidak atau belum mengetahui apapun. Sebagaimana yang dijelaskan sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an yaitu pada Q.S An-Nahl [16] ayat 78:

¹⁹ Qurrata A'yuni, dkk "Pola Pendidikan Agama Islam Pada Anak Korban Keluarga Broken Home", Jurnal Imtiyaz, Vol.5 No.02, 2021, 67

²⁰ Ramayulis, "Ilmu Pendidikan Islam", (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), 32

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (Q.S An-Nahl [16]: 78)²¹

Karakter menurut bahasa Yunani yaitu “*to mork*” yang artinya memfokuskan atau menandai cara dalam menjalankan nilai kebaikan menjadi tingkah aku atau tindakan. Karakter memiliki padanan kata *khuluq*, *sajjiah*, *thab’u* dalam bahasa Arab dan diartikan dengan kepribadian atau *personality*. Kajian kebahasaan mengartikan karakter dengan *khalaaq*, sifat kejiwaan dan tabiat. Akhlak dimaknai juga dengan budi pekerti yang menjadi cirikhas manusia dan membedakannya dengan yang lain didasarkan pada akhlak, budi pekerti, kepribadian dan watak.²²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.²³ Karakter ialah kepribadian, akhlak, tabiat, watak manusia yang bersumber pada internalisasi beragam kebijakan yang digunakan dan diyakini sebagai dasar dalam bertindak, bersikap, berpikir dan berpandangan. Kebijakan ini ialah sejumlah norma, moral, nilai yang berupa kejujuran, keberanian, kemampuan untuk dipercayai, religius, kepercayaan diri, empati, simpati dan lainnya. Karakter dapat

²¹ Al-Qur’an, An-Nahl ayat 78, “*Al Qur’an Terjemah Perkata*”, (Bandung: Departemen Agama RI, PT Syamil Cipta Media, 2007), 275

²² Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 30-31

²³ Samsul Arifin, “*Penanaman Karakter Islami Melalui Program Hafalan Takhasus*”, *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies*, Vol.1 No.1, 2018, 48

muncul karena interaksi manusia dengan lingkungan budaya dan sosialnya.²⁴

Ilmu psikologi juga memaknai karakter yaitu merupakan sifat, perangai, watak dasar sebagai cirikhas, kualitas dan sifat yang tetap secara terus menerus atau turun temurun dan kekal yang mana dapat dijadikan sebagai ciri untuk mengidentifikasi pribadi seseorang.²⁵ Sejak manusia lahir sudah dibekali dengan berbagai potensi karakter yang diperlihatkan dengan kecakapan kognitif dan berbagai sifat yang dibawanya. Karakter yang dibawa ini akan mengalami perkembangan ketika memperoleh sentuhan pengalaman yaitu dengan mempelajari segala hal dari lingkungan, dan keluarga ialah lingkungan belajar pertama yang didapatkan anak dan menjadi pondasi yang kuat dalam melakukan pembentukan dalam karakter anak ketika dewasa nantinya.²⁶

Pendidikan karakter ialah sistem yang digunakan dalam menanamkan berbagai nilai karakter kepada seseorang yang mencakup tindakan, kemauan, kesadaran, pengetahuan untuk menjalankan berbagai nilai karakter kepada kebangsaan, lingkungan, sesama manusia, diri sendiri dan juga Tuhan demi menjadi manusia seutuhnya atau *insan kamil*.²⁷

Menurut Megawangi pendidikan karakter merupakan upaya yang dijalankan dalam membentuk manusia supaya bisa memutuskan sesuatu dengan bijak dan menjalankan keputusannya dalam kesehariannya sehingga sumbangsih pemikiran positif

²⁴ Siti Farida, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," Kabilah: Journal of Social Community, Vol. 1 No. 1, 2016, 199

²⁵ Ramayulis, "Ilmu Pendidikan Islam", (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), 510

²⁶ Mualimul Huda, "Perpustakaan Dan Mutu Pendidikan: Peran Dan Tantangan Perpustakaan Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter", Jurnal Libraria, Vol. 5 No. 2, 2017, 346

²⁷ Siswanto, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius", Jurnal Tadris, Vol. 8 No.1, 2013, 97

bisa diberikan kepada lingkungannya.²⁸ Berbagai nilai karakter yang seharusnya ada dalam diri anak yaitu nilai universal berkenaan dengan semua budaya, tradisi, agama dan juga menjunjung tinggi berbagai nilainya. Nilai universal ini akan merekatkan semua masyarakat dengan agama, suku dan budaya yang berlainan.

Pandangan yang sudah diberikan bisa menjelaskan mengenai pendidikan karakter yang diartikan dengan suatu metode yang dijalankan demi menanamkan, memperbaiki bahkan mengubah beragam nilai tingkah laku yang berkenaan dengan Tuhan, Manusia, lingkungan, bangsa dan Negara yang bisa diketahui melalui perbuatan, perkataan, perasaan, sikap dan pikiran yang didasarkan pada beragam norma hukum, agama, tata karma serta budaya, sehingga akan terbentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*).

Lickona juga menjelaskan mengenai urgensi pendidikan karakter bangsa yaitu realita yang menunjukkan mengenai saat ini individu kurang memiliki nilai-nilai moral. Mayoritas pendidik mengatakan bahwasannya pendidikan karakter mengenai nilai-nilai moral berawal dari adanya problematika keluarga. Orang tua yang kurang perhatian akan pendidikan karakter kepribadian anak menjadi alasan utama mengapa lembaga pendidikan saat ini mesti menitikberatkan pada nilai karakter dan moral.²⁹

b. Dasar Pendidikan Karakter

Membentuk suatu karakter bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah atau instan yang mana dapat dilaksanakan dalam sekejap mata saja, melainkan sangat membutuhkan waktu dan proses yang bertahap dan tidak sebentar. Sebuah proses yang bertahap langkah demi langkah dalam menanamkan pendidikan

²⁸ Abdul Halim Rofi'ie, "Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan", Jurnal Waskita, Vol.1 No.1, 2017, 116

²⁹ Tutuk Ningsih, "Implementasi Pendidikan Karakter", (Purwokerto: Stain Press, 2015), 14

karakter kepada seseorang tentunya harus berpedoman berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits (*as-sunnah*).

Salah satu ayat yang ada di dalam Al-Qur'an yang menerangkan mengenai pendidikan karakter yaitu ada pada QS. Luqman [31]: 13, yang mana terdapat suatu pembelajaran berharga yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya. Firman Allah Swt berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.(QS. Luqman [31]: 13)³⁰

Ayat diatas mendeskripsikan mengenai perintah tauhid dimana hanya Allahlah Tuhan Semesta Alam dan menyekutukan-Nya adalah perbuatan aniaya yang besar dan sama dengan membodohi atau menganiaya diri sendiri. Suryadi juga menafsirkan bahwasannya Luqman menasehati anaknya dan memberikan perintah kepada anaknya supaya tidak melakukan syirik kepada Allah. Karena pada dasarnya syirik memiliki konsekuensi yaitu dosa besar kepada Allah Swt dan perbuatan ini tidak terampuni oleh Allah.³¹

QS. Luqman ayat 13 tersebut mengisyaratkan atau menjelaskan mengenai pendidikan karakter dalam aspek pendidikan akhlak dan religiusitas seorang anak. Peran Lukman sebagai seorang ayah atau orang tua dalam mendidik dan mengajarkan kepada anaknya mengenai ketauhidan atau beriman

³⁰ Al-Qur'an, Luqman ayat 13, “Al Qur'an Terjemah Perkata”, (Bandung: Departemen Agama RI, PT Syamil Cipta Media, 2007), 412

³¹ Muhammad Tang S dan Akhmad Riadi, “Implikasi Paedagogis Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19 Tentang Materi Dasar Pendidikan Agama Islam”, Jurnal Penelitian, Vol.14 No.2, 2020, 354

kepada Allah Swt serta melarang untuk menyekutukan Allah Swt karena menyekutukan Allah Swt merupakan suatu perbuatan tercela, keji, dzalim yang merupakan dosa besar.

Setiap anak tentu harus dibekali pengetahuan agama terutama dalam hal pendidikan karakter, karena melalui pengajaran mengenai semua perbuatan apapun akan diawasi oleh Allah SWT dan akan dibalas sesuai dengan yang diperbuatnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam lanjutan ayat diatas yaitu pada QS. Luqman [31]: 16.

يَبْنَئِيَّ إِنهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“(Lukman berkata): "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”.* (QS. Luqman [31]: 16)³²

Ayat diatas ditujukan untuk menguatkan hubungan manusia dengan Allah secara batiniah. Hal ini sangat berkaitan dengan pendidikan karakter religius. Selain itu ayat ini juga menjadi obat bagi usaha manusia yang biasanya tidak mendapatkan penghargaan oleh manusia lain, QS. Luqman ayat 16 juga memotivasi manusia supaya amalan yang dijalankan semata-mata karena Allah Ta’ala.³³

Setiap amal kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan juga sebaliknya seadil-adilnya dari Allah Swt, karena perbuatan manusia baik dan

³² Al-Qur’an, Luqman ayat 16, “Al Qur’an Terjemah Perkata”, (Bandung: Departemen Agama RI, PT Syamil Cipta Media, 2007), 412

³³ Muhammad Tang S dan Akhmad Riadi, “Implikasi Paedagogis Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 13-19 Tentang Materi Dasar Pendidikan Agama Islam”, Jurnal Penelitian, Vol.14 No.2, 2020, 355

buruknya selalu dalam pengawasan-Nya dan sesungguhnya Allah Maha mengetahui. QS. Luqman ayat 16 diatas mengisyaratkan atau memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik yang mana manusia diperintahkan untuk melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter tercantum pada tujuan pendidikan Nasional yang terdapat pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁴

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional kemungkinan memiliki tujuan supaya pendidikan tidak hanya memfokuskan pada aspek mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, melainkan bertujuan juga dalam menciptakan manusia yang memiliki kepribadian dengan menjalankan pendidikan karakter. Saat ini manusia sangat membutuhkan pendidikan karakter dengan tujuan mengembangkan kepribadian anak didik di era sekarang ini. Bangsa akan menjadi bangsa yang besar dan hebat apabila generasi mudanya

³⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Mengenai Sistem Pendidikan Nasional, diakses pada tanggal 30 Oktober 2022,

[https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6#:~:text=\(1\)%20Pendidikan%20diselenggarakan%20secara%20demokratis,dengan%20sistem%20terbuka%20dan%20multimakna.](https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6#:~:text=(1)%20Pendidikan%20diselenggarakan%20secara%20demokratis,dengan%20sistem%20terbuka%20dan%20multimakna.)

unggul dalam berkarakter yang didasarkan pada nilai luhur agama dan bangsanya.

Tujuan pendidikan karakter dapat direalisasikan dengan menyatukan komponen utama yaitu menusia dengan sikap dan perilaku kehidupan yang ada dalam bangsanya. Melalui hal ini bisa diketahui bahwasanya pendidikan karakter bisa dijalankan melalui pendidikan nilai dalam diri manusia.³⁵ tujuan dijalankannya pendidikan karakter yaitu memberikan peningkatan pada mutu dalam proses dan hasil dalam pendidikan yang merujuk pada terbentuknya akhlak dan karakter mulia manusia secara seimbang, terpadu dan utuh. Pendidikan karakter manusia juga ditujukan supaya manusia memiliki kemandirian dalam menggunakan dan meningkatkan pengetahuan dalam dirinya dalam menginternalisasikan atau memperdalam pemahaman mengenai berbagai nilai akhlak dan karakter sehingga dapat dalam kehidupan manusia sebagai manusia yang baik.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), tujuan pendidikan karakter antara lain:³⁶

- 1) Pengembangan potensi afektif, nurani, kalbu manusia yang mempunyai berbagai nilai karakter dan budaya bangsa.
- 2) Membiasakan manusia untuk bertinghalku yang terpuji dan selaras dengan berbagai nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- 3) Penanaman jiwa yang dipertanggungjawabkan dan kepemimpinan manusia yang menjadi generasi penerus bangsa
- 4) Pengembangan kecakapan manusia agar menjadi berawawasan, kreatif, mandiri dalam berbangsa.

³⁵ Moh Ahsanulhaq, "*Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*", Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol.2 No.1, 2019, 23

³⁶ Moh Julkarnain Ahmad, "*Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga*", Jurnal Pendais, Vol.3 No.1, 2021, 12

- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan persahabatan, reativitas, kejujuran, dan aman serta rasa kebangsaan yang penuh kekuatan tinggi.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter yang dicanangkan di Indonesia terbagi kedalam delapan belas nilai yang dapat dikembangkan dan diinternalsiasikan dalam diri anak yakni:³⁷

- 1) Religius, ditandai dengan kepatuhan dalam menjalankan aturan agamanya, toleransi terhadap semua agama dan tetap menjunjung tinggi kerukunan.
- 2) Jujur, ditandai dengan kepercayaan orang lain terhadap apa yang peserta didik kerjakan dan katakan.
- 3) Toleransi, ditandai dengan adanya sikap menghargai adanya perbedaan dalam suku, gama, pendapat, etnis, tindakan dan sikap dari dirinya dengan orang lain.
- 4) Disiplin, ditandai dengan adanya kepatuhan dan ketertiban dalam diri terhadap aturan dan ketentuan yang ada.
- 5) Kerja keras, ditandai dengan kesungguhan dalam setiap tindakan baik dalam menyelesaikan tugas, berhadapan dengan hambatan dan lainnya.
- 6) Kreatif, ditandai dengan pemikiran dan tindakan yang memunculkan solusi baru dalam menuntaskan permasalahan dan lainnya.
- 7) Mandiri, ditandai dengan adanya usaha dari diri sendiri dalam menuntaskan pekerjaan tanpa bantuan orang lain.
- 8) Demokratis, ditandai dengan adanya tindakan dan pemikiran mengenai kesamaan kewajiban dan hak antara dirinya dengan yang lainnya.
- 9) Rasa ingin tahu, ditandai dengan upaya mendalami dan memperjelas apa yang didengar, dilihat dan dipelajarinya.

³⁷ Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter*”, (Jakarta: Kencana. 2013), 74-76

- 10) Semangat kebangsaan, ditandai dengan adanya wawasan, tindakan dan pemikiran yang mementingkan kemaslahatan umum daripada kemaslahatan pribadi.
- 11) Cinta tanah air, ditandai dengan adanya perbuatan, sikap dan pemikiran yang selalu menghargai, peduli dan setia terhadap bangsa, politik, ekonomi, budaya, sosial, lingkungan fisik dan bahasa.
- 12) Menghargai prestasi, ditandai dengan tindakan dan sikap yang mendorongnya untuk berinovasi memunculkan hal yang bermanfaat bagi khalayak ramai dan mengapresiasi keberhasilan yang lainnya.
- 13) Bersahabat atau komunikatif, ditandai dengan adanya keakraban, rasa senang dalam bekerjasama, bergaul dan berbicara dengan yang lainnya.
- 14) Cinta damai, ditandai dengan adanya tindakan, perkataan dan sikap yang menjadikan orang lain aman dan senang dengan kehadirannya.
- 15) Gemar membaca, ditandai dengan kebiasaan dalam menyediakan waktu baca yang membawa dampak positif bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan, ditandai dengan adanya tindakan dan sikap dalam mengurangi dan mencegah kerusakan di lingkungan dan berupaya dalam memperbaiki kerusakan yang ada.
- 17) Peduli sosial, ditandai dengan adanya dorongan untuk membantu yang lainnya ketika dibutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, ditandai dengan upaya dalam menjalankan kewajiban dan tugas yang mestinya dijaankan terhadap Tuhan, bangsa, lingkungan, masyarakat dan dirinya.

Berlandaskan pemaparan yang sudah diberikan bisa diketahui bahwasanya berbagai nilai karakter yang hendak diterapkan dalam diri manusia oleh masyarakat, sekolah dan keluarga yaitu karakter yang merujuk pada falsafah agama dan pancasila. Keadaan ini didasarkan pada pembangunan karakter yang

menjadi harapan bagi bangsa dan warga Negara Indonesia. Hal ini menandakan bahwasanya semua manusia yang memiliki karakter wajib ditunjukkan dengan berbagai tindakan yang baik, selaras dengan cirikhas dan berbagai nilai kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki karakter. Selaras dengan fungsi pendidikan nasional, maka pendidikan karakter ditujukan dalam upaya pengembangan kecakapan dan membentuk peradaban dan watak bangsa yang memiliki martabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.³⁸

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius menjadi salah satu karakter yang bisa ditanamkan dalam diri anak. Religius memiliki dasar kata religi yang diserap dari kata *religion* dengan makna kepercayaan atau agama mengenai eksistensi kekuatan kodrati yang lebih hebat dari manusia. kata ini juga diserap dari *religious* dengan makna bersifat religi yang terdapat dalam diri manusia.³⁹

Kata religius tertuju pada keterikatan manusia kepada agama yang dimilikinya. Keadaan ini memperlihatkan bahwasanya manusia sudah menginternalisasikan dan menghayati semua ajaran Agama yang dianutnya sehingga mampu mempengaruhi pandangan dan tindakannya. Religiusitas dalam diri remaja dapat mendapatkan pengaruh dari pengalaman keagamaan, struktur kepribadian dan unsur lainnya. Religiusitas memiliki keeratan nilai dengan nilai agama, dimana pada dasarnya religiusitas memiliki sumber utama agama yang bisa masuk kedalam jiwa manusia. nilai religius sifatnya abadi dan mutlak dan sumbernya ada dalam kepercayaan manusia. pancasila sebagai nilai religius

³⁸ Tutuk Ningsih, “Implementasi Pendidikan Karakter”, (Purwokerto: Stain Press, 2015), 65-66

³⁹ Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”, Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol.2 No.1, 2019, 23

ada dalam sila pertama yang bunyinya “Ketuhanan Yang Maha Esa”⁴⁰.

Religius yang merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang dapat menjelaskan mengenai ajaran syariat agama secara menyeluruh. Seperti firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah [2]: 208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.*” (QS. Al-Baqarah [2] : 208)⁴¹

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya setiap orang mukmin berkewajiban untuk menerima seluruh ajaran syariat agama Islam secara menyeluruh atau totalitas tanpa menghalalkan yang haram dan meninggalkan yang wajib. Manusia yang tidak mengikuti ajaran syariat agama tentu mengikuti hawa nafsunya yang mana seperti langkah perbuatan setan. Hal tersebut sangat bertolak pada pendidikan karakter religius yang dimiliki oleh orang yang beriman.

Agama menjadi pedoman bagi manusia dimana di dalam agama akan ditanamkan mengenai dasar dalam berperilaku dan mengendalikan diri dari perbuatan yang dilarang agama dan biasanya sesuai dengan nilai-nilai moral manusia. Manusia yang memiliki religiusitas yang kuat dapat dijadikan dasar untuk dikemudian hari supaya dapat menjadi seseorang yang pandai dalam melakukan pengendalian diri terhadap berbagai hal yang sifatnya negatif.

⁴⁰ Arip Nurrahman dan Ardy Irawan, “*Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama*”, Jurnal Al-Ta’dib Kajian Ilmu Kependidikan, Vol.12 No.2, 2019, 177

⁴¹ Al-Qur’an, Luqman ayat 16, “*Al Qur’an Terjemah Perkata*”, (Bandung: Departemen Agama RI, PT Syamil Cipta Media, 2007), 32

Karakter religius dapat dimaknai dengan perilaku dan sikap yang menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dipeluknya, toleran dengan peribadatan agama lainnya dan menampilkan sikap rukun. Karakter religius menjadi karakter utama yang wajib diinternalisasikan dan dihabituasikan kepada anak oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Karakter religius di Era sekarang ini tentu diperlukan manusia supaya bisa berhadapan dengan perubahan yang ada dan tidak terdegradasi dalam moralitasnya, hal ini diharapkan anak akan mempunyai perilaku baik yang didasarkan pada ketetapan dan ketentuan agama atau dalam ajaran syariat agama. Sebagai seorang hamba yang mempercayai tuhan, maka seseorang harus berusaha semaksimal mungkin dalam menghadirkan dan menjalankan arahan agama yang didasarkan pada iman dalam diri.

b. Dimensi Karakter Religius

Terdapat empat dimensi karakter religius, yaitu:⁴³

1. Dimensi keyakinan atau ideologi yang berkenaan dengan entitas yang mesti diyakini contohnya kepercayaan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, surga, neraka, hari akhir atau hari kiamat, qada' dan qadar seperti halnya pada rukun iman. Doktrin atau kepercayaan agama ialah dimenasi dasar.
2. Dimensi praktik agama atau peribadatan ialah dimensi keberagaman yang berkenaan dengan berbagai perilaku yang telah ditentukan agama, seperti kegiatan keagamaan mengenai tata cara

⁴² Arip Nurrahman dan Ardy Irawan, “*Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama*”, Jurnal Al-Ta’dib Kajian Ilmu Kependidikan, Vol.12 No.2, 2019, 177

⁴³ Laelatul Arofah dkk, “*Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*”, Jurnal Pinus Penelitian Inovasi Pembelajaran, Vol.6 No.2, 2021, 20-22

ibadah, berpuasa, sedekah, shalat, haji, mendengarkan ceramah atau apapun yang berperan dalam kegiatan keagamaan sesuai dengan ajaran agama.

3. Dimensi Penghayatan, berkenaan dengan perasaan keagamaan yang terdapat dalam diri pemeluknya atau seberapa dalam pemeluknya dalam menghayati ritual keagamaan yang dijalankannya, misalnya sabar dalam menghadapi cobaan, selalau bersyukur dalam keadaan apapun, menganggap bahwa kegagalan merupakan suatu musibah yang ada hikmahnya (bertawakkal), takut ketika melanggar ajaran agama, dan lain sebagainya.
4. Dimensi konsekuensi dan Pengalaman, berkenaan dengan akibat dari berbagai ajaran agama yang dipeluknya dan dijalankan dalam perilaku dan sikap manusia sehari-hari, misalnya saling tolong menolong, berlaku jujur dan pemaaf, menjaga amanat, menjaga kebersihan lingkungan, dan lain sebagainya.

Nilai pendidikan karakter religius berkenaan dengan Allah dan semua ciptaannya yang dihadirkan dalam sikap dan perbuatan baik dalam bersosial. Hakikatnya setinggi apapun seseorang dalam memiliki banyak pengetahuan tidak akan bermakna jika dirinya tidak memiliki moralitas dan karakter yang baik dan mulia.

3. Keluarga *Broken Home*

a. Pengertian Keluarga

Undang-Undang RI Nomor 52 Tahun 2009, menyebutkan tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga bahwasannya:

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan istri, suami dan isteri serta anak, ayah dan anak, atau ibu dan anak. Keluarga merupakan pilar pembangunan bangsa dan keluarga juga merupakan lingkungan pertama dan utama yang mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan “asah, asih, dan asuh”.

Keluarga dapat menjadi tumpuan untuk menumbuh kembangkan dan menyalurkan potensi setiap anggota keluarga.⁴⁴

Keluarga adalah komunitas didalam rumah. Niat yang teguh dalam menjalani kehidupan sebagai suami dan istri serta saling berinteraksi dan berpotensi mempunyai anak yang diikat oleh darah dan tujuan bersama sehingga akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut dengan keluarga. BKKBN atau “Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional” menjelaskan bahwasanya secara umum komposisi keluarga dalam rumah tangga yaitu istri anak, suami anak, suami istri anak, atau suami istri.⁴⁵

Keluarga merupakan lingkungan yang memberikan pendidikan, pengasuhan dan mengsosialisasi anak, pengembangan kompetensi semua anggota keluarganya supaya bisa melaksanakan fungsi keluarga di lingkungan masyarakat serta memberi kepuasan dan lingkungan sosial yang sehat demi menggapai kesejahteraan didalamnya.⁴⁶ Islam memaknai keluarga dengan terciptanya mawaddah (mencintai) dan warrahmah (saling menyayangi), sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Ar-Rum [30] : 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung merasa

⁴⁴ Miftahul Jannah, “Konsep Keluarga Idaman dan Islami”, Jurnal Gender Equality, Vol.4 No.2, 2018, 90

⁴⁵ Rima Trianingsih,dkk, "Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi", Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter, Vol. 2 No. 1, 2019, 10

⁴⁶ Miftahul Jannah, “Konsep Keluarga Idaman dan Islami”, Jurnal Gender Equality, Vol.4 No.2, 2018, 93

tenteram kepadanya, kemudian Allah Swt menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rum [30] : 21)⁴⁷

Sakinah Mawwaddah dan warrahmah pada QS. Ar-Rum [30] ayat 21 seperti yang sudah dipaparkan ialah hadiah dari Allah kepada manusia yang hendak membangun keluarga dengan niatan mendapatkan keridhoan Allah. Keluarga yang sesuai dengan konsep ayat diatas ialah keluarga Nabi Ibrahim As. Cara dalam membangun keluarga agar anggotanya saling menyayangi dan juga masyarakatnya. Al Qur'an menjelaskan mengenai keterkaitan antara perasaan dan insting antara suami dan istrinya dan menjadi tanda kebesaran Allah dan nikmat yang tiada tara.⁴⁸

b. Fungsi Keluarga

Demi memberikan pemahaman mengenai urgensi keluarga maka manusia mesti kembali kepada fungsi utama keluarga. Terdapat beragam fungsi dalam keluarga dan memungkinkan eksistensi masyarakat meskipun fungsi yang ada sangat berlainan. BKKBN menjelaskan mengenai fungsi keluarga secara umum yaitu:⁴⁹

1. Fungsi Keagamaan

Hal ini dijalankandengan adanya dorongan bagi anggota keluarganya dimana keluarga merupakan tempat dalam menyemi berbagai nilai agama dan leluhur supaya semua anggota yang ada didalamnya menjadi manusia yang memiliki religiusitas dan bertakwa kepada Allah SWT.

⁴⁷ Al-Qur'an, Luqman ayat 16, "*Al Qur'an Terjemah Perkata*", (Bandung: Departemen Agama RI, PT Syamil Cipta Media, 2007), 406

⁴⁸ Miftahul Jannah, "*Konsep Keluarga Idaman dan Islami*", Jurnal Gender Equality, Vol.4 No.2, 2018, 98

⁴⁹ Miftahul Jannah, "*Konsep Keluarga Idaman dan Islami*", Jurnal Gender Equality, Vol.4 No.02, 2018, 94

2. Fungsi Sosial Budaya

Hal ini dijalankan dengan mempersilahkan semua anggota keluarga untuk turut andil dalam pengembangan budaya bangsa yang saling berlainan.

3. Fungsi Cinta Kasih

Hal ini dijalankan dengan munculnya kasih sayang dalam setiap anggota keluarga. Kasih sayang diwujudkan dalam perasaan, tindakan dan sikap yang berupa memberikan pendidikan, motivasi, perhatian dan dukungan antar anggota keluarga.

4. Fungsi Melindungi

Hal ini dijalankan dengan adanya upaya untuk melindungi anggota keluarga lainnya supaya rasa aman dan tentram dalam keluarga dapat diterima. Suami menjadi pemimpin keluarga mestinya memberikan keamanan dan perlindungan kepada para anggota keluarga dalam hal fisik maupu psikis.

5. Fungsi Reproduksi

Hal ini dijalankan dengan memandang keluarga sebagai upaya dalam meneruskan keberlangsungan hidup manusia dari sisi jasmani dan rohani. Hal ini menandakan fungsi tersebut berkenaan dengan semua sifat manusia yaitu upaya dalam memenuhi sandang, pangan dan papan serta kebutuhan akan perkawinan dan saling mencintai. Penerimaan mengenai kekurangan mesti ada dalam diri manusia supaya tercipta kedamaian, keamanan dan ketentraman dalam diri manusia.

6. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Hal ini menjelaskan bahwasanya keluarga menjadi upaya dalam menjadikan anggotanya manusia sosial dengan memberinya pendidikan sosial yaitu cara dalam bertutur kata dan berperilaku yang baik dengan menghargai, menghormati dan mendengarkan serta adanya kepedulian didalam dirinya terhadap lingkungan supaya dapat terbentuk karakter yang baik

dimasa mendatang. Mayoritas orang menjelaskan bahwasanya keluarga menjadi aspek utama dalam pendidikan yaitu dari manusia lahir sampai dengan bertumbuh kembang berinteraksi dengan baik.

7. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini menjadi unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga. Hidup berumah tangga tentu berupaya dalam memenuhi kebutuhan hidup yang berkenaan dengan finansial, keuangan atau pengasilan yang didapatkan serta cara mengelola dengan baik supaya terhindar dari perilaku konsumtif hedonis atau pemborosan belanja pada sesuatu yang tidak dibutuhkan.⁵⁰

8. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Fungsi pembinaan lingkungan dapat memfokuskan mengenai bagaimana cara keluarga dalam memanfaatkan lingkungan alam supaya dapat memiliki pemasukan mandiri, misalnya tentang penanaman tanaman sayuran dan pemeliharannya.

c. Pengertian Keluarga *Broken Home*

Broken home menjadi istilah yang memiliki kata dasar *broken* dan *home*. *Broken* disandarkan pada *break* dengan artian keretakan, kemudian *home* diartikan dengan rumah atau rumah tangga. Gabungan dari keduanya mengartikan konflik yang terdapat dalam rumah tangga. Keretakan yang terjadi didalam keluarga biasanya memiliki dampak langsung kepada anak dan memunculkan adanya perilaku yang menyimpang dan menjadi penyebab anak kurang fokus ketika di sekolah.⁵¹

Arti dari kalimat *broken home* juga dapat dijelaskan bahwa keretakan di dalam keluarga yang berarti rusaknya suatu hubungan antar satu dengan

⁵⁰ Rida Hesti Ratnasari, “*Broken Home: Pandangan dan Solusi dalam Islam*”, (Jakarta: Amzah, 2018), 10

⁵¹ Qurrata A’yuni dkk “*Pola Pendidikan Agama Islam Pada Anak Korban Keluarga Broken Home*”, Jurnal Imtiyaz, Vol.5 No.02, 2021, 68

yang lainnya di antara anggota keluarga tersebut. Hurlock dalam tulisannya menjabarkan bahwa *broken home* merupakan puncak tertinggi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.⁵²

Istilah *Broken home* yang dikemukakan oleh Wilis diartikan sebagai pudarnya perhatian keluarga kepada anggotanya dimana hal ini menyebabkan kasih sayang yang diberikan menjadi kurang karena kemunculan hal tertentu atau perceraian yang menjadi penyebab anak mesti hidup bersama salah satunya, bersama keluarga bukan kandung dan bahkan hidup sendiri.⁵³ Keluarga *Broken home* menjadi problematika rumah tangga yang memberikan dampak negatif kepada anggota keluarganya. Biasanya *broken home* disebabkan adanya perselisihan yang berujung pada perceraian.⁵⁴

Ayliningtyas juga memaparkan bahwasannya, keluarga *broken home* ialah keluarga yang mengalami kerusuhan yang mana dapat menyebabkan adanya perpisahan atau salah satu anggota keluarga meninggalkan tempat tinggal ataupun karena salah satu atau keduanya (suami dan / istri) meninggal dunia.⁵⁵

⁵² Mizanul Hasanah dan Muhammad Ana Ma'arif, "Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja pada Keluarga Broken Home", Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol.4 No.1, 2021 43

⁵³ Desi Wulandari dan Nailul Fauziyah "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)", Jurnal Empati, Vol. 8 No. 1, 2019, 2

⁵⁴ Supradi dkk, "Pendampingan Keagamaan Bagi Anak-Anak Keluarga Broken Home di Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda Yogyakarta", Jurnal At-Thullab, Vol.1 No.2, 2020, 119

⁵⁵ Arial Ical Afriadi dkk, "Catatan Keluarga Broken Home dan Dampaknya Terhadap Mental Anak di Kabupaten Kolaka Timur", Jurnal Of Social Welfare, Vol. 1, No. 1, 2020, 31

Berdasarkan pandangan yang diberikan diatas, dapat diketahui bahwasanya keluarga *broken home* ialah suatu keadaan yang sudah tidak utuh lagi anggota didalamnya dalam tatanan keluarga atau rumah tangganya yang disebabkan oleh pertengkarannya orangtuanya sehingga menimbulkan kejadian meninggalkan rumah, perceraian orang tua dan atau meninggal dunia yang mana anak menjadi korbannya.

d. Indikator Keluarga *Broken Home*

Struktur dalam keluarga yang mengalami *broken home* tentu sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan oleh perceraian, kematian, dan antara suami dan istri tidak harmonis lagi atau meninggalkan rumah. Orang tua yang terlibat *broken home* namun korbannya tetap kepada anak. Pada prinsipnya struktur keluarga dalam keluarga *broken home* sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan karena adanya hal-hal sebagai berikut.⁵⁶

1. Kematian atau Meninggal Dunia

Kematian merupakan bentuk perceraian yang tidak disengaja karena atas dasar kehendak dari Allah Swt dengan meninggalnya salah satu dari kedua orang tua. Hal tersebut dapat mengakibatkan terganggunya masa perkembangan anak dikarenakan hilangnya perhatian dan kasih sayang secara utuh, serta kehilangan arah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

2. Perceraian Orang Tua

Terjadinya kasus perceraian menunjukkan adanya suatu ketidaknyamanan dan ketidakcocokan antara suami dan istri. Rasa kasih sayang tidak ada lagi dalam hubungan pernikahan yang telah terlaksana. Dampak perceraian bagi anak yaitu dapat mengakibatkan penurunan prestasi belajar, memiliki perilaku agresif, cemas, kesepian, serta adanya masalah

⁵⁶ Nafaidatus Sholihah, “Perilaku Keagamaan Peserta Didik dalam Keluarga *Broken Home*”, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol.4 No.1, 2020, 461

karakter seperti bertingkah laku yang tidak baik, mengabaikan ajaran agama Islam dan lain sebagainya.⁵⁷

3. Salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Hal ini dapat terjadi dan dilihat dari salah satu ataupun kedua orang tuanya yang sengaja meninggalkan anak atau anggota keluarganya. Dapat juga dilihat dari salah satu dari orang tua yang pergi meninggalkan rumah tanpa ada kabar atau bisa disebut dengan melarikan diri ataupun pisah rumah.⁵⁸

e. Faktor Penyebab Keluarga *Broken Home*

Faktor penyebab dari adanya keluarga *broken home* dapat berasal dari dalam maupun dari luar, yaitu dapat disebabkan karena.⁵⁹

1. Gangguan komunikasi

Komunikasi dalam keluarga menempati posisi terpenting sebagai pembuka jendela informasi mengenai hal apapun yang berkaitan dengan kekeluargaan. Ketidaklancaran komunikasi menyebabkan terhambatnya informasi yang disampaikan dan memunculkan kebohongan, kecurangan dan ketakutan karena ada keinginan untuk menutup diri. Tidak adanya saluran komunikasi menjadi penyebab *broken home*.

2. Egosentris

Egosentris ialah sikap yang memetingkan diri sendiri dan beranggapan bahwasanya kebenaran ada dalam dirinya baik dari sisi tindakan atau perkataan dimana hal ini memunculkan kesulitan untuk mengakui

⁵⁷ Imron Muttaqin dan Bagus Sulisty, “Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga *Broken Home*”, Jurnal Raheema, Vol.6 No.02, 2019, 253

⁵⁸ Podi Sastra Pramana Putra, “Fenomena *Quasi Broken Home* Dalam Keluarga *Pekebun*”, AL IMARAH: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam, Vol.3 No.2, 2018, 230

⁵⁹ Imron Muttaqin, “Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga *Broken Home*”, Jurnal Raheema, Vol.6 No 2, 2019, 251-252

kebenaran dari pihak lain. Apabila pasangan suami istri memiliki sifat egosentris terjadi ketika keluarga tidak ada yang mengalah dan saling mengerti. Tindakan ini akan memunculkan benih-benih *broken home* dan akan membesar. Dampak yang ditimbulkan yaitu munculnya pertengkaran dan berujung *broken home* yang mana tentu jelas hal tersebut akan berpengaruh negatif pada kejiwaan anak.

3. Ekonomi

Keharmonisan keluarga juga disebabkan oleh ekonomi. Ketika ekonomi tidak bisa dikendalikan, maka kerusakan juga ada dalam keluarga, kerusakan dapat terjadi pada keluarga yang kekurangan ataupun kelebihan persoalan ekonomi. Namun, kekurangan ekonomi jauh lebih berbahaya dan rawan akan terjadinya *broken home*. Kekurangan ekonomi atau kemiskinan secara tidak langsung berhubungan dengan pendidikan, dan pengangguran sangat berpengaruh besar akan terjadinya kemiskinan atau kekurangan ekonomi.⁶⁰

4. Kesibukan

Kesibukan sepasang suami istri yang setiap hari pulang larut malam akan mempengaruhi kondisi keharmonisan keluarga. Akibatnya anak yang akan menjadi korban karena kurangnya kedekatan, kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Kurangnya komunikasi di dalam keluarga karena alasan sibuk menjadi dasar munculnya permasalahan dalam rumah tangga yang akan berujung pada keretakan dalam rumah tangga atau *broken home*.

5. Rendahnya Pemahaman dan Pendidikan

Pendidikan sangat diperlukan dan sangat berpengaruh pada pemahaman yang dimiliki seseorang, apalagi ketika sudah berumah tangga.

⁶⁰ Sirilius Seran, "Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan", Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, Vol.10 No.2, 2017, 63

Tentu jelas jika pemahaman dan Pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat memicu keluarga *broken home* karena kurangnya saling pengertian dan saling memahami yang mana dapat memicu munculnya konflik yang berujung pada berakhirnya ikatan dalam rumah tangga.

6. Gangguan Pihak Ketiga

Pihak ketiga merupakan orang yang dengan sengaja atau tidak sengaja menjadi penyebab adanya krisis dalam rumah tangga. Pihak ketiga terkadang dapat menyebabkan kecemburuan sehingga mengakibatkan munculnya krisis kepercayaan bagi sepasang suami istri dalam berumah tangga.

f. Dampak Keluarga Broken Home

Beberapa dampak yang muncul dari seseorang yang mengalami *broken home* antara lain:⁶¹

1. Permasalahan Akademik

Seseorang yang mengalami *Broken Home* akan menjadi orang yang malas belajar dan tidak bersemangat serta tidak kesulitan dalam memahami materi.

2. Permasalahan Perilaku

Anak korban keluarga *broken home* akan mulai memberontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan buruk seperti mulai merokok, minum-minuman keras, tawuran, dan lain sebagainya.

3. Permasalahan Seksual

Seseorang yang mengalami *broken home* dan krisis kasih sayang bisa jadi menutupinya dengan cara mencukupi kebutuhan hawa nafsunya.

4. Permasalahan Spiritual

Anak yang mengalami *broken home* akan lebih mementingkan dirinya sendiri dan tidak peduli dengan ajaran syariat agama sehingga sikap spiritual dan religiusitasnya dapat menurun drastis.

⁶¹ Sabilla Hasanah dkk, "*Broken Home pada Remaja dan Peran Konselor*", Jurnal Riset Tindakan Indonesia: Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol.2 No.2, 2016, 3

Berdasarkan segi kejiwaan (psikologis), seseorang yang mengalami *broken home* akan berakibat seperti:⁶²

1. Patah Hati

Seseorang yang mengalami *broken home* akan merasakan kepedihan dan kehancuran hati sehingga memandang hidupnya hanyalah sia-sia dan mengecewakan.

2. Patah Hubungan

Seseorang yang mengalami *broken home* merasa bahwa tidak ada orang yang perlu dihargai dan tidak ada orang yang dapat dipercaya serta tidak ada orang yang dapat diteladani.

3. Rusaknya Nilai Kehidupan

Seseorang yang mengalami *broken home* tentu akan merasa kehilangan nilai kehidupan yang sebenarnya serta pikirannya cenderung tidak stabil.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Setya Murti tahun 2021, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang berjudul, "*Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Broken Home di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap*".⁶³

Hasil penelitiannya membahas mengenai cara yang dilakukan oleh orang tua dalam menerapkan pendidikan agama islam kepada anak dari korban keluarga *broken home* yaitu dengan menyuruh mengaji, menghafalkan doa-doa dan hadis, mengajarkan sholat sejak dini, serta memberikan contoh yang baik kepada anak dengan condong menggunakan metode pemberian nasehat yang

⁶² Sabilla Hasanah dkk, "*Broken Home pada Remaja dan Peran Konselor*", Jurnal Riset Tindakan Indonesia: Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol.2 No.2, 2016, 3

⁶³ Setya Murti, "*Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Broken Home di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap*", Skripsi (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021)

baik. Adanya pemberian nasehat dengan baik, anak lebih mudah menerima apa yang diucapkan oleh orang tuanya. Adapun pembelajaran pendidikan agama islam yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya yaitu perihal keimanan, akhlakul karimah, ibadah, fiqh, serta Al-Qur'an.

Persamaannya dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas mengenai peran orang tua dalam menerapkan atau mendidik keagamaan kepada anak dalam keluarga *broken home*, serta sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi penulis terdapat pada lokasi penelitiannya. Pada skripsi yang ditulis oleh Setya Murti berlokasi di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap, sedangkan skripsi penulis berlokasi di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Selain itu penelitian Setya Murti mencakup mengenai Pendidikan Agama Islam secara umum, sedangkan pada skripsi penulis lebih difokuskan pada pendidikan karakter religiusnya.

Posisi pada penelitian ini adalah untuk menguatkan penelitian terdahulu. Dapat dikatakan menguatkan penelitian terdahulu karena pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Setya Murti membahas mengenai bagaimana cara orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam yang baik kepada anak korban keluarga *broken home* di Desa Panisihan Maos Cilacap dengan pemberian nasehat yang baik. Jadi untuk penelitian penulis ini lebih difokuskan pada bagaimana orang tua atau anggota keluarga dalam mengimplementasikan atau mendidik serta menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada anak dari korban keluarga *broken home* di Desa Samirejo dengan baik.

2. Skripsi yang ditulis oleh Mita Sari tahun 2021, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang Berjudul, "*Peran Keluarga dalam*

Membina Karakter Religius Anak di Desa Cirebon Baru Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang".⁶⁴

Hasil penelitiannya membahas mengenai cara orang dalam melaksanakan pembentukan karakter religius pada anak yaitu dengan cara mengadakan kegiatan pengajian untuk anak yang dilaksanakan setelah sholat ashar setiap hari senin sampai kamis, memberikan contoh yang baik kepada anak, memberikan pengawasan kepada anak, memberikan nasehat dan arahan kepada anak, memarahi atau memberi tahu anak dengan kalimat yang mendidik supaya anak tidak mengulangi kesalahan yang sama, mengajarkan anak untuk berkata jujur, serta mengajarkan anak untuk dapat saling menghormati. Berdasarkan cara-cara tersebut, maka orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian karakter religius anak dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas mengenai peran orang tua atau keluarga dalam mengimplementasikan dan membentuk karakter religius anak serta sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya dengan skripsi penulis yaitu ada pada lokasi penelitian. Pada penelitian yang ditulis oleh Mita Sari berlokasi di Desa Cirebon Baru Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang, sedangkan skripsi penulis berlokasi di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Selain itu pada penelitian Mita Sari fokus kepada membina karakter religius dalam keluarga secara umum, sedangkan pada skripsi penulis lebih difokuskan dan dikhususkan pada pengimplementasian atau penerapan karakter religius anak dari korban keluarga *broken home*.

Posisi pada penelitian ini adalah untuk menemukan hal baru dalam penelitian terdahulu. Dapat dikatakan untuk menemukan hal baru dalam penelitian terdahulu karena pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Mita Sari membahas mengenai bagaimana cara orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak dalam

⁶⁴ Mita Sari, "Peran Keluarga dalam Membina Karakter Religius Anak di Desa Cirebon Baru Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang", Skripsi (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021)

keluarga pada umumnya. Jadi untuk penelitian penulis ini lebih difokuskan pada bagaimana cara orang tua atau anggota keluarga dalam mendidik serta menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada anak dari korban keluarga *broken home* di Desa Samirejo dengan baik.

3. Jurnal penelitian pada Jurnal Imtiyaz yang ditulis oleh Qurrota A'yuni dkk tahun 2021, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo yang berjudul, "*Pola Pendidikan Agama Islam Pada Anak Korban Keluarga Broken Home*".⁶⁵

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kewajiban orang tua untuk memberikan Pendidikan Agama Islam yang baik dengan semaksimal mungkin mulai sejak usia dini. Tidak terkecuali pada anak korban keluarga *broken home* yang cenderung memiliki sikap negatif. Sebisa mungkin dapat menjamin kasih sayang serta perhatian yang cukup bagi anak, karena anak dari keluarga *broken home* membutuhkan partisipasi keluarga untuk membimbing dalam menghadapi masa perkembangannya yang sulit. Segala permasalahan pasti terdapat upaya penyelesaiannya, dan pada dasarnya orang tua lah yang memiliki peran krusial dan paling utama dalam menentukan nasib anaknya, karena keluarga merupakan madrasah atau pendidikan utama bagi anak-anaknya.

Persamaannya dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan keagamaan pada keluarga *broken home* serta sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi penulis adalah pada tempatnya serta fokus pendidikannya. Pada jurnal penelitian yang ditulis oleh Qurrota A'yuni dkk ini berlokasi di kota Probolinggo, sedangkan skripsi penulis berlokasi di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Penelitian yang ditulis oleh Qurrota A'yuni dkk fokus pada pola pendidikan agama Islam secara umum, sedangkan skripsi

⁶⁵ Qurrota A'yuni dkk, "*Pola Pendidikan Agama Islam Pada Anak Korban Keluarga Broken Home*", Jurnal Imtiyaz, Vol.5 No.02, 2021

penulis lebih difokuskan pada pengimplementasian atau penerapan pendidikan karakter religiusnya.

Posisi pada penelitian ini adalah untuk menguatkan penelitian terdahulu. Dapat dikatakan untuk menguatkan penelitian terdahulu karena pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Qurrota A'yuni dkk membahas mengenai bagaimana cara orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam yang baik kepada anak korban keluarga *broken home* yang cenderung memiliki sikap negatif. Jadi untuk penelitian penulis ini lebih difokuskan pada bagaimana mengimplementasikan atau mendidik serta menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada anak dari korban keluarga *broken home* di Desa Samirejo dengan baik.

4. Jurnal penelitian pada Jurnal Kuttub yang ditulis oleh Nafaidatus Sholihah dan Winarto Eko Wahyudi tahun 2020, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Lamongan yang berjudul "*Perilaku Keagamaan Peserta Didik dalam Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa Berlatar Belakang Keluarga Broken Home di SMKN 1 Lamongan)*".⁶⁶

Hasil penelitiannya membahas mengenai karakter atau perilaku keagamaan siswa yang berlatar belakang dari keluarga *broken home* memiliki dampak negatif terhadap proses ibadah dan sopan santun anak, hal tersebut disebabkan karena kurangnya perhatian dan absennya fungsi orang tua dalam lingkup keluarga dengan kurang baik, sehingga mengakibatkan terbelengkalinya pendidikan karakter dan keagamaan pada anak. Keretakan dalam rumah tangga atau *broken home* yang dialami orang tua merupakan problema yang cukup besar bagi perkembangan kepribadian dan perilaku keagamaan anak-anaknya. Karena kurangnya perhatian dan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tua, mengakibatkan anak memiliki karakter dan perilaku keagamaan yang kurang baik.

⁶⁶ Nafaidatus Sholihah dan Winarto Eko Wahyudi, "*Perilaku Keagamaan Peserta Didik dalam Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa Berlatar Belakang Keluarga Broken Home di SMKN 1 Lamongan)*", Jurnal Kuttub: Ilmu Pendidikan Islam, Vol.04 No.01, 2020

Persamaan dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas mengenai peran orang tua dalam membina dan mendidik karakter serta perilaku keagamaan anak yang berlatar belakang dari keluarga *broken home*. Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya dengan skripsi penulis yaitu ada pada lokasi penelitian dan peranannya. Pada penelitian yang ditulis oleh Nafaidatus Sholihah dan Winarto Eko Wahyudi berlokasi di SMKN 1 Lamongan serta diperankan oleh orang tua atau keluarga dan pihak sekolah, sedangkan skripsi penulis berlokasi di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus serta hanya diperankan oleh pihak orang tua atau keluarga. Subyek pada penelitian yang ditulis oleh Nafaidatus Sholihah dan Winarto Eko Wahyudi adalah peserta didik dalam lingkup lembaga pendidikan, sedangkan skripsi penulis subyeknya lebih difokuskan pada anak dari korban keluarga *broken home* di desa atau dalam lingkup masyarakat.

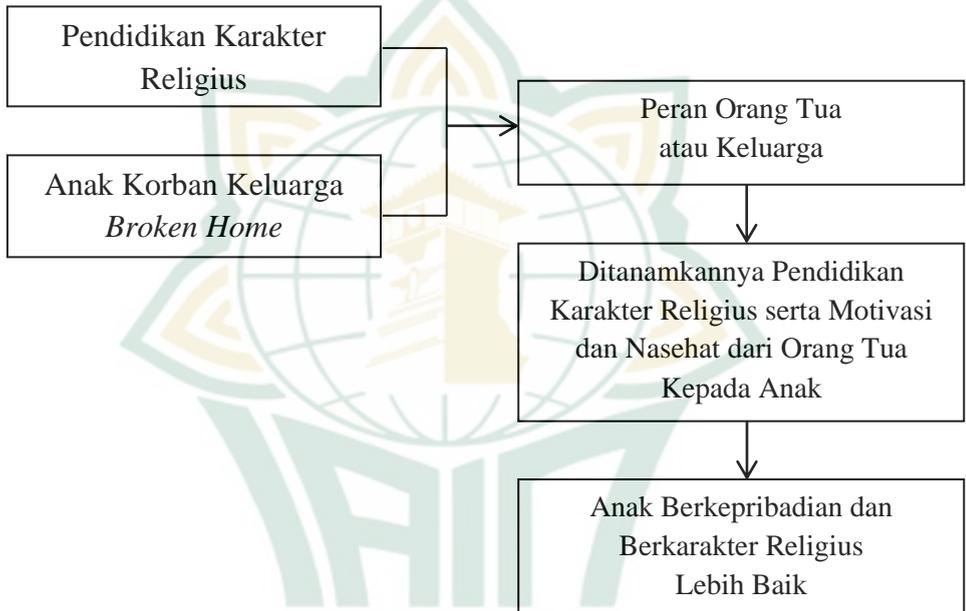
Posisi pada penelitian ini adalah untuk menemukan hal baru dalam penelitian terdahulu. Dapat dikatakan untuk menemukan hal baru dalam penelitian terdahulu karena pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Nafaidatus Sholihah dan Winarto Eko Wahyudi membahas mengenai bagaimana peran sekolah dan keluarga dalam mendidik serta membina karakter dan perilaku keagamaan peserta didik yang ada di SMKN 1 Lamongan yang cenderung memiliki karakter keagamaan kurang baik. Jadi untuk penelitian penulis ini lebih difokuskan pada bagaimana orang tua atau anggota keluarga dalam mengimplementasikan atau mendidik serta menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada anak dari korban keluarga *broken home* di Desa Samirejo dengan baik.

C. Kerangka Befikir

Kerangka berfikir dalam penelitian kualitatif bersifat opsional. Hal-hal yang terdapat pada kerangka berfikir berisi tentang kerangka konstruk teoritis yang menjadi pijakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data di lapangan. Kerangka

berfikir disusun dalam bentuk skema.⁶⁷ Untuk mengetahui masalah yang akan dibahas, maka perlu adanya kerangka berfikir. Berikut merupakan tabel kerangka berfikir dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai Pendidikan Karakter Religius dalam Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus):

Tabel 2.2 Kerangka Berfikir



Seperti yang telah diketahui bahwasannya Agama memiliki peran yang sangat dominan terhadap pembentukan karakter atau kepribadian manusia karena Agama menjadi sumber pijakan utama dalam dimensi kehidupan manusia melalui penanaman nilai spritual, religius, nilai akidah, praktek ibadah, sehingga melahirkan pribadi yang taat dan

⁶⁷ Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), "Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi)", (Kudus: IAIN Kudus, 2018), 29

tekun menjalankan nilai-nilai ajaran Agama.⁶⁸ Untuk itu di era modern seperti sekarang ini, sangat perlu ditanamkannya pendidikan karakter religius yang kuat dalam diri setiap individu. Berdasarkan hal tersebut, maka segala aspek yang berkaitan dengan kehidupan anak akan terlaksana sesuai dengan adanya ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh ajaran syariat agama Islam.

Banyak sekali masyarakat yang berasumsi bahwasannya anak yang berlatar belakang dari keluarga *broken home* cenderung memiliki kepribadian yang kurang bahkan tidak baik. Padahal pada kenyataannya, tidak semua anak yang berasal dari latar belakang keluarga *broken home* memiliki kepribadian yang buruk. Bagi setiap orang tua ataupun anggota keluarga pastinya ingin memberikan yang terbaik bagi keluarganya, begitu juga bagi anggota keluarga yang ada hubungannya dengan anak dari korban keluarga *broken home*.

Adapun usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua ataupun anggota keluarga dalam mengajarkan pendidikan karakter religius yaitu dapat dengan cara memberikan ajaran-ajaran pendidikan agama, terutama pendidikan karakter religius bagi anak korban keluarga *broken home* dengan memberikan contoh-contoh atau teladan yang baik dari anggota keluarga, seperti sholat, puasa, mengaji, yasinan, tahlilan maupun perilaku atau karakter positif lainnya. Memberikan perhatian, motivasi dan nasehat-nasehat halus dari orang tua maupun anggota keluarga lainnya, maka anak akan mudah dalam menerima dan memahami serta mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dengan berkepribadian atau berkarakter lebih baik dalam bersosial masyarakat serta beriman kepada Tuhannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka akan membuat anak dari korban keluarga *broken home* bertumbuh dan berkembang dengan baik sebagaimana mestinya. Dapat diketahui bahwasannya jika anak mendapatkan Pendidikan Agama dengan baik dari lingkungan sekitarnya, maka akan berpengaruh baik pula terhadap keadaan dan perilaku atau

⁶⁸ Fauzan dan Moh Dannur, “Peran Agama dalam Pembentukan Karakter pada Lembaga Pendidikan”, Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, Vol.9 No.01, 2019, 1104

karakter seorang anak dari korban keluarga *broken home*, sehingga dapat mengamalkan ketentuan-ketentuan ajaran syariat Agama Islam dengan baik.

